

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Blitar dikenal dengan sebutan Kota Patria. Adanya sebutan tersebut karena semangat perjuangan yang tumbuh berkembang terus menggelora serta menjiwai seluruh proses kehidupan bermasyarakat di kota ini. Sehingga dengan mendengar kata Patria, masyarakat akan terbayang kobaran api semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot dan pahlawan bangsa yang ada di kota Blita ini melalui jiwa roh perjuangannya masing-masing. Dalam kesenian di Blitar banyak telah berdiri komunitas atau kelompok seni Jaranan. Jaranan merupakan kesenian tari tradisional yang ditarikan atau dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain kaya akan nilai seni dan budayanya, kesenian jaranan ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual yang dimilikinya.

Di Blitar terdapat jaranan yang menjadi ikon daerah tersebut. Pemerintah memilih Jaranan tersebut menjadi ikon karena mempunyai maksud untuk “memurnikan” dari pengaruh-pengaruh di luar jaranan (non-jaranan) misalnya, perilaku atau sikap yang tidak terpuji seperti minum-minuman keras yang membuat bertentangan dengan kaidah agama, dan juga pengaruh musik dangdutan. Namun kenyataannya pengaruh musik dangdut sangat sulit untuk dihilangkan.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwasannya dangdut bisa saja dimasukkan dalam jaranan, supaya terdapat adegan untuk menghibur masyarakat yang menonton kesenian tersebut tidak hanya tegang saja yang disajikan. Tetapi tetap saja harus ada jenis-jenis

jaranan yang membentengi atau melindungi dan juga membatasi dari pengaruh dangdut tersebut. Diantaranya Jaranan Trill, merupakan kesenian jaranan yang mempunyai tempo gerak yang cepat, lincah, dan ganas. Kesenian ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu gerak bergulung cepat kedepan serta tetap menggunakan property jaranan dan juga pecut ditangannya, kemudian dilanjut dengan gerak ragam selanjutnya. Dalam berkesenian di lingkup masyarakat khususnya jaranan, beberapa pelaku seniman mengaku tidak terlalu menyetujui adanya music dangdut di dalam satu kemasan pertunjukkan. Tetapi, terkadang masyarakat lebih menginginkan adanya music dangdut didalam sebuah pertunjukkan. Apabila pelaku seniman tetap bersih keras untuk membentengi kesenian jaranan terhadap music dangdut maka berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian jaranan tersebut.

Awal mula genre music dangdut/ DJ masuk ke jaranan merupakan faktor kemajuan era digital di masa kini sehingga menyebabkan orkes (dangdut) jarang tampil bahkan tidak sama sekali. Dalam situasi tersebut, penonton orkes menjadi haus akan tontonan dan juga keributan yang biasa mereka lakukan. Kondisi ini menjadikan peluang bagi kesenian jaranan untuk memasukkan music dangdut beserta penyanyi kedalamnya. Sehingga kesenian jaranan tersebut lebih diminati masyarakat khususnya penonton orkes yang haus akan tontonan dan keributan. Penonton orkes pun juga ikut serta menonton kesenian tersebut guna untuk mengobati rasa rindu yang dirasakannya.

Dari pernyataan dan uraian diatas Jaranan Trill mengalami penurunan eksistensi yang membuat kesenian tersebut jarang diminati oleh masyarakat setempat. Karena masyarakat lebih tertarik dengan kesenian jaranan yang sudah terpengaruh music dangdut. Sehingga

koreografer tertarik untuk mengambil fenomena munculnya rasa empati yang dirasakan terhadap kesenian Jaranan yang mengalami penurunan eksistensi.

Medium utama dalam karya tari ini adalah berpijak dari motif gerak Jaranan Trill yang khas digabungkan dengan pencak silat. Dengan ini, koreografer berbekal gerak baku Jaranan Trill yang gerakannya lebih cepat, lincah, ganas dan kuat di bagian kaki. Tidak hanya gerak, musik yang koreografer pilih ialah musik yang menggunakan alat gamelan sederhana kenong, kendang, gong, slompret angklung, dan rampak kendang. Dalam karya tari yang berjudul “ABHIPRAYA” juga menggunakan kendang tipung guna menggambarkan genre dangdut. Dengan terwujudnya karya tari ” ABHIPRAYA” ini koreografer berharap mampu mengemas gerak baku Jaranan secara menarik agar lebih diminati oleh kalangan seniman maupun umum.

B. Ide Penciptaan

Ide atau gagasan merupakan rancangan suatu pemikiran yang tersusun di dalam imajinasi kita. Ide ini berkaitan dengan kreatifitas karena ide dan kreatifitas sama-sama terletak pada pikiran manusia yang divisualkan menjadi indah. Dalam karya ini koreografer menyajikan ide garap yang terinspirasi dari rasa empati yang dialami oleh koreografer dan pelaku seniman dengan melihat situasi kondisi kesenian yang ada di Blitar khususnya Jaranan Trill yang mengalami penurunan eksistensi.

1. Tema

Koreografer memilih tema dalam karya tari “ABHIPRAYA” yaitu *rasa kepedulian sosial*. Dalam tema tersebut mempunyai maksud mewujudkan rasa empati kepada komunitas kesenian khususnya jaranan yang mengalami penurunan

eksistensi yang membuat kesenian tersebut jarang diminati oleh masyarakat setempat..

2. Judul

Koreografer memberikan judul “*Abhipraya*” dalam karya tari ini. Karena kata tersebut merupakan judul yang dirasa tepat untuk penyusunan karya ini. “*Abhipraya*” dalam bahasa sansekerta ialah mempunyai harapan. “*Abhipraya*” juga memiliki makna harapan yang diinginkan koreografer dan pelaku seniman terhadap kesenian khususnya Jaranan Trill di Blitar yang kedepannya berharap akan menjadi kesenian yang inovatif dan tidak mengurangi nilai esensinya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Memenuhi laporan pertanggung jawaban Tugas Akhir Karya Strata 1 Seni Tari
2. Diharapkan dapat mengembangkan kesenian jaranan yang lebih luas lagi tanpa melihat sisi pengaruh lainnya tetapi tetap tidak menguranginilai kesenian itu sendiri
3. Juga dapat menambah pengalaman dalam meluapkan atau mempraktekkan ide dan juga konsep garap kedalam sebuah karya tari, yang tentunya didalam karya tari tersebut mempunyai nilai dan pesan yang akan diterima oleh masyarakat umum/luas.

Manfaat

1. Bagi pengkarya sendiri agar termotivasi untuk membuat karya –karya inovatif lainnya
2. Koreografer dapat menghidupkan kembali ketertarikan masyarakat terhadap seni tradisi daerah

3. Semoga karya tari ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat lainnya khususnya di Blitar akan keberadaan kesenian jaranan sebagai profil di kota Blitar.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan oleh koreografer adalah sumber buku dari *Henri Nurcahyo “Jaranan Trill”* diterbitkan oleh Komunitas Seni Budaya BranGWetaN bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Blitar. Buku ini menyatakan bahwa Jaranan merupakan salah satu kesenian yang sengaja dipilih pemerintah setempat untuk dijadikan ikon di Blitar sebagaimana daerah-daerah lain menetapkan kesenian yang mereka pilih.

Artikel Skripsi yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Trill pada Paguyuban Turonggo Anom Budoyo Desa Rejowinangun Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Tahun 1971-2015”. Sendratasik, Universitas Negeri Malang. Artikel ini membahas tentang perkembangan penyajian kesenian jaranan dari tahun ke tahun.

2. Sumber Lisan

Dalam penggalian data ini, narasumber yang dituju adalah *Dhimaz Anggara Putro S.Sn* yang merupakan seniman dan pegawai ASN di Blitar. Pada wawancara tersebut koreografer dapat menggali informasi tentang gerak ragam kaki pada Jaranan.

Gono merupakan pelaku seniman dan juga komposer di kota Blitar beranggapan bahwa Jaranan Trill itu sangat disukai anak-anak muda karena

temponya yang sangat cepat dan lincah. Beliau juga mengatakan bahwa kata Trill itu sendiri mempunyai makna dapat digunakan atau dilewati dalam medan yang sangat sulit.

Minarti sebagai salah satu penonton jaranan di Blitar dan juga sebagai Ibu rumah tangga, beliau mengatakan bahwa yang menonton jaranan tidak hanya masyarakat awam saja, tetapi dari kalangan pencak silat dan kalangan penonton orkes yang dulunya haus akan tontonan. Saat adegan mulai memicu keributan, kalangan tersebut menjadikan peluang untuk adu kekuatan atau dapat disebut dalam bahasa jawa “tawuran”. Untuk perihal pengaruh dangdut, beliau mengaku asyik dengan itu malahan beliau juga pernah mengikuti sorak-sorak atau senggak di kalangan penonton bersama penonton lainnya.

Kemudian, koreografer juga melakukan wawancara kepada *Sukirno* yang merupakan pimpinan kelompok jaranan Cipto Kridho Budoyo, Kanigoro. Dalam wawancara tersebut koreografer mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana jaranan trill tersebut mengalami penurunan eksistensi dan mengetahui tanggapan para pelaku seniman khususnya jaranan mengenai fenomena tersebut.

3. Diskografi

Dalam penyusunan karya tari ini diperoleh inspirasi untuk mengembangkan gerak-gerak jaranan dan tari tradisi lainnya. Seperti dengan melihat audio visual diantaranya adalah “*Liswan Gajayana*” oleh NgalamBeksa. Melalui audio visual tersebut koreografer mendapatkan inspirasi tentang adegan geculan, music, serta lighting dalam sebuah karya tari tersebut. Kemudian

“*Androgyne*” oleh Romy Romansyah, koreografer mendapatkan inspirasi tentang level up and down, pengisian ruang, dan dinamika gerak. “*Garonto’ Eanan*” oleh Robby Somba, mendapatkan inspirasi step mengambil motif eksplorasi melalui ketubuhan. Dan “*Gongseng Sarana*” oleh Sandy Dhea S.Sn melalui audio visual tersebut koreografer mendapatkan inspirasi tentang pola lantai yang akan digunakannya di dalam penyusunan karya tari “*Abhipraya*”

E. Kerangka Konseptual

Koreografer melihat situasi dan kondisi kesenian yang ada di Blitar, khususnya Jaranan Trill yang mengalami penurunan eksistensi yang menyebabkan berkurangnya rasa ketertarikan masyarakat setempat terhadap kesenian tersebut seperti salah satu contohnya adalah memasukan music campur sari, dangdut, DJ bahkan musik – musik terbaru. Musik dangdut merupakan salah satu pengaruh masuknya dangdut ke dalam jaranan. Tetapi, bisa jadi kalau saat itu jaranan tidak dimasukkan unsur dangdut maka jaranan bisa mati sejak lama karena pengaruh dangdut sudah mewabah kemana-mana.

Garapan karya tari ini yang menggunakan alur cerita atau literer. Karya ini menyusun kembali pengalaman berkesenian koreografer dalam penguasaan eksplor tubuh koreografer atas gerak tari Jaranan dan Pencak Silat, yang kemudian dikolaborasi menjadi bahan konstruksi koreografi.

F. Metode Kekaryaan

Penciptaan hasil penyajian karya tari yang baik adalah menggunakan metode kekaryaan, yang memiliki cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek karya tari yang akan disajikan. Metode ini merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk

membahas tentang semua yang berkaitan dengan karya tari ini, sehingga dapat menemukan persoalan yang dihadapi serta penyelesaian seperti yang diharapkan.

1. Pengumpulan Data

Proses kegiatan mencari data di lapangan sesuai objek yang penelitian. Validitas pengumpulan data serta kualifikasi sangat penting dilakukan untuk memperoleh data yang berkualitas.

a. Observasi

Pada proses ini, koreografer melakukan observasi melalui salah satu referensi buku dan juga melakukan pengamatan melalui kesenian Jaranan yang ada di Blitar. Seperti halnya, koreografer saat menonton jaranan yang sudah terpengaruh dengan musik dangdut dan yang belum terpengaruh. Apa yang membuat masuknya pengaruh music dangdut tersebut kedalam jaranan hingga membuat jaranan tersebut lebih mudah diminati oleh kalangan penonton. Hal ini yang membuat koreografer mengambil ide dasar penyusunan karya tari ini.

b. Wawancara

Sumber data wawancara menggunakan data primer yaitu responden atau objek penelitiannya langsung tanpa perantara. Sehingga koreografer atau peniliti dapat terjun serta mengamati dan mencatat jawaban langsung dari objek penelitian, diantaranya :

1. Dhimaz Anggara Putro S.Sn., pada tanggal 16 Desember 2022.

Beliau adalah seorang koreografer tari dan jaranan, intruktur

tari Sanggar Pendopo Kabupaten Blitar, serta seorang dalang dan staff Bidang Kebudayaan Diparbudpora Kab. Blitar.

2. Giono, pada tanggal 30 Desember 2022. Beliau adalah pelaku seni sekaligus komposerr di daerah Blitar.
3. Minarti, pada tanggal 2 Maret 2023. Beliau seorang Ibu rumah tangga yang gemar sekali menonton kesenian jaranan di daerah Blitar.
4. Sukirno, pada tanggal 15 Maret 2023. Beliau adalah pimpinan jaranan Cipto Kridho Budoyo, Gogodeso, kec. Kanigoro.

c. Studi Pustaka

Buku yang berjudul “Jaranan Trill” yang berisi tentang berbagai jenis jaranan yang tersebar di berbagai daerah dengan nama-nama yang berbeda. Sementara di Blitar sendiri terdapat Jaranan Dor, Senthewe, Tril, Campursari, Jur, Pegon, dan Breng. Masing-masing mempunyai perbedaan dan ciri-ciri sendiri meskipun sangat tipis.

Artikel Skripsi yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Trill pada Paguyuban Turonggo Anom Budoyo Desa Rejowinangun Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Tahun 1971-2015”. Sendratasik, Universitas Negeri Malang. Yang berisi tentang perkembangan penyajian kesenian jaranan dari tahun ke tahun.

G. Metode Kepelatihan

Metode kepelatihan yang dilakukan oleh koreografer dalam karya tari ini adalah metode yang biasanya dilakukan oleh para penari jaranan pada umumnya. Diawal latihan pentingnya pemanasan sebelum bergerak dengan irungan music yang dapat membuat penari lebih bersemangat. Kemudian penari mendapat bahan materi dari koreografer untuk diekplorasi kembali guna merangkai gerakan menjadi satu bagian yang utuh dalam setiap adegan. Koreografer menerapkan hal itu tidak semata-mata untuk lainnya tetapi harapan koreografer para penari juga sedikit banyak mendapatkan ilmu dari proses karya tari ini. Di sisi lain yang sama para penari juga dilatih untuk menyamakan power yang dimiliki setiap masing-masing penari agar tidak ada yang egois dalam penonjolan karakter yang akan ditarikan.

H. Analisis

Koreografer menganalisis menggunakan pendekatan siklis, yang menurut koreografer pendekatan ini lebih fleksibel dalam konteks pengambilan keputusan dan ragam keputusan yang akan dibuat. Dalam pendekatan ini koreografer dapat menganalisis proses data dalam waktu kurun 1- 2 tahun tentang perkembangan kesenian Jaranan yang belum dan sudah terkontaminasi oleh pengaruh dangdut dan DJ. Seperti halnya observasi dan wawancara yang dilakukan oleh koreografer dalam waktu hitungan tahun guna mendapatkan informasi data yang akan digunakan sebagai bahan penulisan karya tari ini.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan,

Pada bab ini berisi sebagai berikut:

- a) Latar Belakang, memuat tentang penjelasan sumber dalam berkarya meliputi permasalahan apa yang dipilih oleh koreografer untuk diwujudkan di sebuah karya.
- b) Ide Penciptaan, memuat tentang gagasan/ide sebagai sumber inspirasi sang koreografer dalam berkarya, yang di dalamnya meliputi tema dan judul yang ingin diwujudkan dalam karya tari.
- c) Tujuan dan Manfaat, memuat tentang alasan-alasan terendiri dari koreografer dalam berkarya dan mempunyai sebuah target akan karyanya tersebut kelak di masyarakat umum.
- d) Tinjauan Sumber, memuat tentang beberapa sumber informasi bagi koreografer baik sumber tertulis maupun lisan yang dijadikan sebagai referensi dalam berkarya.
- e) Kerangka Konseptual, memuat tentang konsep sebagai landasan kekaryaan yang mendasari terciptanya karya tari.
- f) Metode Kekaryaan, memuat tentang tahap-tahap yang dilewati koreografer dalam melakukan riset atau pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, studi pustaka dan analisis.
- g) Sistematika Penulisan, memuat tentang paparan singkat dari masing-masing bab, sub bab atau bagian inti yang ada dalam struktur penulisan karya tari.

BAB II Proses Penciptaan Karya

Pada bab ini berisi sebagai berikut:

- a) Konsep Garap, memuat tentang penjelasan bagian-bagian pembentukan dalam sebuah karya tari.
- b) Tahap Persiapan, memuat tentang proses awal penciptaan karya agar menjadi teratur dan terstruktur.
- c) Tahap Penggarapan, memuat tentang proses penggarapan karya tari mulai dari penyusunan gerak, musik, tubuh penari, tata artistik dan pendukung kekaryaannya lainnya melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, penyusunan dan evaluasi.

BAB III Deskripsi Karya

- a) Gagasan Isi, memuat tentang penjelasan gagasan isi karya, pengungkapan tujuan, sasaran, nilai moral yang ingin di sampaikan dan harapan yang tersirat dalam sebuah karya tersebut.
- b) Pemilihan Gerak, memuat tentang unsur pendukung yang penting sebagai media garap atau ekspresi dalam menyampaikan ide/gagasan.
- c) Pemilihan Penari, memuat tentang kriteria penari, jumlah penari, aspek kemampuan dan kepantasan penari dalam menyesuaikan isi tema.
- d) Musik Tari, memuat tentang irungan music, suasana dan rasa music sebagai penguatan dalam karya tari.
- e) Rias dan Busana, memuat tentang desain rias dan busana yang akan dikenakan dalam sebuah karya tari. Karena rias dan busana sebagai pendukung tari yang disesuaikan dengan tema karya tari yang digarap.
- f) Tata Rupa Pentas, memuat tentang penjelasan artistik yang mendukung karya tari, meliputi tata cahaya, setting panggung, bentuk panggung dan lainnya.

- g) Skenografi, memuat tentang urutan awal hingga adegan/peristiwa yang disajikan dalam karya tari tersebut.
- h) Sinopsis, memuat tentang ringkasan atau penjelasan singkat tentang keseluruhan bagian/adegan dalam karya tari.
- i) Deskripsi Penyajian, memuat tentang urutan adegan dengan dideskripsikannya gerak maupun koreo lengkap yang menjelaskan peristiwa/suasana dengan disertai gambar dari setiap adegan.
- j) Pendukung Karya, memuat tentang daftar lengkap orang-orang yang mendukung proses terciptanya karya tari ini beserta perannya.

BAB IV Penutup

Pada bab ini berisi sebagai berikut:

- a) Kesimpulan, memuat tentang pernyataan ringkas dari keseluruhan isi penulisan.